

# **BAB I**

## **LATAR BELAKANG**

### **1.1 Latar Belakang**

Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Globalisasi dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh banyak hal termasuk bisnis dan ekonomi. Dalam situasi perekonomian global, perusahaan melakukan kegiatan ekonomi tanpa batas negara sehingga hal tersebut berhasil memicu adanya persaingan yang ketat dari setiap perusahaan dalam suatu industri. Persaingan kini pun tidak selalu terpaku pada perusahaan kompetitor saja, perusahaan harus mampu beradaptasi dengan segala perkembangan yang terjadi pada lingkungan sekitar untuk mengetahui kondisi pasar sehingga perusahaan dapat memberikan solusi yang tepat untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, berbagai strategi dilakukan oleh masing-masing perusahaan agar kinerja perusahaan dapat meningkat dan perusahaan pun dapat terhindar dari kebangkrutan.

Sektor pertambangan merupakan sektor yang sangat terpengaruh oleh kondisi perekonomian global, sehingga sektor ini dapat menjadi penopang dalam hal pembangunan ekonomi. Dalam Bursa Efek Indonesia, sektor pertambangan merupakan salah satu sektor primer yang di dalamnya terdapat empat sub sektor perusahaan, di antaranya sektor baru bara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral, serta tanah dan batu galian. Batu bara merupakan salah satu bahan bakar fosil yang dapat digunakan sebagai sumber energi dan dapat dengan mudah

ditemukan sekaligus terbilang murah apabila dibandingkan dengan sumber energi listrik yang lain. Kebutuhan akan sumber energi listrik baik dari dalam maupun luar negeri terus meningkat sehingga menjadikan batu bara sebagai sumber energi utama dalam pembangkitan tenaga listrik. Sub sektor batu bara merupakan sub sektor yang paling sensitif dibandingkan tiga sub sektor lainnya terhadap fluktuasi perekonomian global. Selama periode tahun 2000 hingga 2012 produksi dan ekspor batu bara meningkat sebesar lima kali lipat sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor pertambangan batu bara Indonesia mengalami pertumbuhan yang luar biasa (Yuliyanti & Tripena, 2016).

Indonesia termasuk dalam peringkat lima besar negara yang kaya akan sumber daya tambang dan menjadi satu dari sekian banyak negara eksportir batu bara di dunia dengan Tiongkok dan India sebagai dua pemain penting dalam perdagangan batu bara global. Negara-negara penghasil batu bara terbesar di dunia telah berperan banyak dalam memberikan sumber daya guna industrialisasi di pasar global. Di antaranya melalui pembangkit listrik termal dan sebagai bahan untuk proses manufaktur seperti pembuatan baja. Sejak tahun 2016, produksi batu bara mengalami peningkatan. Sementara, cadangan batu bara global tercatat ada lebih dari satu triliun ton. Indonesia tercatat mencetak rekor produksi batu bara lokal sebanyak 616 juta ton selama periode 2019. Jumlah tersebut meningkat sebesar 12 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Pitoko, 2021). Cadangan pada sektor pertambangan batu bara yang sangat besar merupakan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia, dan apabila cadangan tersebut dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin tentunya dapat menjadi aset yang potensial bagi

negara Indonesia di masa mendatang. Dengan adanya hal tersebut membuat berbagai perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki peluang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lain dalam menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi yang salah satunya ditunjukkan dengan para investor yang tidak ragu untuk menginvestasikan modal yang mereka miliki kepada perusahaan tersebut.

Bagi seorang manajer, tolak ukur atas prestasi kerja yang telah dicapai dapat dilihat dari nilai perusahaan. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan maka akan membuat perusahaan berhasil memaksimalkan nilai perusahaannya, karena secara tidak langsung hal tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya. Menurut Sudana (2011), memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham merupakan tujuan utama setiap perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan atau harga pasar sahamnya, khususnya bagi perusahaan yang telah melakukan *go public*. Apabila nilai perusahaan yang dilihat dari harga saham mengalami peningkatan, maka kekayaan pemegang saham pun juga akan meningkat.

Nilai perusahaan yang dapat dilihat dari harga saham merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan. Tinggi rendahnya harga saham mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Menurut Putri (2017), nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Semakin

tinggi nilai perusahaan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham. Adanya permintaan dan penawaran saham yang kuat membuat harga saham perusahaan menjadi semakin tinggi, sehingga saham merupakan *fair price* yang dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan.

Adanya peningkatan harga saham mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap prospek perusahaan di masa mendatang yang baik sehingga mereka bersedia membayar lebih tinggi, hal ini sesuai dengan harapan masyarakat untuk mendapatkan *return* yang tinggi pula. Dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan pemiliknya pun juga akan meningkat (Indrarini, 2019).

Selain harga saham, cara lain untuk mengukur nilai perusahaan yaitu dengan menghitung rasio *Price to Book Value* (PBV) yang membandingkan harga saham dengan nilai buku per saham. PBV menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut sekaligus menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (Cahyono, Surasni, & Hermanto, 2019).

**Tabel 1. 1 Total dan Rata-rata Price to Book Value Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	TERDAFTAR KONSISTEN DI BEI PERIODE 2017-2019			
			2017	2018	2019	2020
1	Adaro Energy Tbk	ADRO	1,09	0,60	0,77	0,79
2	Atlas Resources Tbk	ARII	4,20	5,44	3,16	2,32
3	Bara Jaya Internasional Tbk	ATPK	1,80	3,62	DELISTING 30 SEPTEMBER 2019	0,00
4	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	BORN	-0,15	-0,08	-0,08	DELISTING 20 JANUARI 2020
5	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	BOSS	0,00	17,03	1,25	1,48
6	Baramulti Suksesarana Tbk	BSSR	2,61	2,90	2,07	1,61
7	Bumi Resources Tbk	BUMI	6,30	0,91	0,52	0,77
8	Bayan Resources Tbk	BYAN	6,42	5,87	6,22	5,78
9	Darma Henwa Tbk	DEWA	0,36	0,32	0,33	0,27
10	Delta Dunia Makmur Tbk	DOID	2,77	1,33	0,58	0,71
11	Dian Swastatika Sentosa Tbk	DSSA	0,56	0,46	0,46	0,48
12	Golden Energy Mines Tbk	GEMS	3,84	3,05	3,13	2,72
13	Garda Tujuh Buana Tbk	GTBO	0,69	0,75	0,64	0,30
14	Harum Energy Tbk	HRUM	1,07	0,67	0,63	1,28
15	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	1,77	1,53	1,00	1,21
16	Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI	1,43	1,36	0,91	1,08
17	Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP	2,22	1,69	1,18	1,62
18	Samindo Resources Tbk	MYOH	1,16	1,51	1,76	1,61
19	Bukit Asam Tbk	PTBA	2,2	3,32	1,77	1,95
20	Petrosea Tbk	PTRO	0,7	0,65	0,56	0,61
21	Golden Eagle Energy Tbk	SMMT	1,07	1,09	0,75	0,65
22	Toba Bara Sejahtera Tbk	TOBA	1,91	1,08	0,85	0,94
23	Alfa Energi Investama Tbk	FIRE	8,86	28,00	1,40	2,15
24	Indika Energy Tbk	INDY	1,22	0,46	0,41	0,65
25	Perdana Karya Perkasa Tbk	PKPK	0,62	1,06	2,09	0,77
<b>TOTAL</b>			<b>54,72</b>	<b>84,62</b>	<b>32,36</b>	<b>30,27</b>
<b>RATA-RATA</b>			<b>2,19</b>	<b>3,38</b>	<b>1,35</b>	<b>1,32</b>

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com) data diolah 2022.

Predikat Indonesia sebagai salah satu negara eksportir batu bara terbesar di dunia tampaknya tidak mampu menjamin bahwa nilai perusahaan akan terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1.1, nilai perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang ditunjukkan oleh *Price to Book Value* (PBV) mengalami fluktuasi pada tahun 2017 hingga tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan pertambangan batu bara menurun yang ditunjukkan dengan adanya penurunan yang cukup besar terhadap rasio PBV dari tahun 2018 hingga tahun 2020.

Penyebab turunnya harga batu bara yang tentunya berhasil memengaruhi nilai PBV terjadi karena adanya penurunan permintaan terhadap batu bara Indonesia yang diakibatkan oleh berlarutnya perang dagang antara Amerika Serikat dan China. Adanya penurunan pada permintaan batu bara tersebut pun membuat stok batu bara Indonesia menjadi berlebih (Wicaksono, 2019). Selain itu, adanya pandemi Covid-19 yang muncul di Indonesia pada awal tahun 2020 juga berhasil memengaruhi produksi batu bara yang diakibatkan oleh minimnya permintaan pasar serta pembatasan produksi untuk mengurangi penyebaran virus sehingga produksi batu bara yang dihasilkan Indonesia pada tahun 2019 menurun dari 616 juta ton menjadi 563 juta ton di tahun 2020 (Pitoko, 2021).

Dengan adanya fenomena tersebut perusahaan sub sektor pertambangan batu bara harus dapat meningkatkan kembali nilai perusahaannya mengingat tujuan utama setiap perusahaan di samping memperoleh laba adalah menyejahterakan pemegang sahamnya. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan harga saham perusahaan agar nilai rasio *Price to Book Value* (PBV)

dapat meningkat pula. Oleh karena itu, PBV dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan kinerja manajemen perusahaan.

Menurut Listari (2018), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perubahan pada nilai perusahaan, salah satunya adalah faktor fundamental. Faktor fundamental merupakan faktor ataupun analisa yang berkaitan dengan ekonomi suatu perusahaan di antaranya tingkat pertumbuhan (*growth opportunity*), profitabilitas, struktur modal, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan. Sedangkan pada penelitian ini hanya akan berfokus pada beberapa faktor saja, di antaranya pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan juga struktur modal.

Indikator pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini dilihat dari pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset diartikan sebagai perubahan yang menunjukkan penurunan atau peningkatan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset dihitung sebagai presentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya (Suastini, Purbawangsa, & Rahyuda, 2016). Menurut Widyanthi dan Sudiartha (2018), perusahaan yang terus bertumbuh memiliki prospek yang baik dan dianggap dapat memberikan peluang perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba maka semakin besar *return* yang diharapkan oleh para investor sehingga perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada para investor sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham yang juga mencerminkan peningkatan terhadap nilai perusahaan, hal tersebut sejalan dengan *signalling theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973).

Syarat utama terjadinya peningkatan terhadap nilai perusahaan yaitu dengan adanya pertumbuhan. Ketika pertumbuhan perusahaan mengarah ke arah positif maka akan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Investor menganggap pertumbuhan perusahaan sebagai prospek yang menarik, sehingga setiap terjadi pertumbuhan maka akan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Prihadi, 2013).

Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian oleh Suryandani (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena setiap terjadi perubahan peningkatan total aset selama periode penelitian dapat memengaruhi nilai perusahaan bagi kalangan investor. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi cenderung akan diminati sahamnya oleh para investor. Sehingga semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya.

Namun penelitian oleh Novitasari dan Krisnando (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti jika pertumbuhan perusahaan meningkat maka akan menurunkan nilai perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi apabila semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar pula dana yang harus tersedia untuk investasi perusahaan, baik dana yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Perusahaan pun membutuhkan dana lebih sehingga laba yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan akan digunakan sebagai modal investasi kembali dan bukan untuk pembayaran dividen kepada investor, sehingga investor akan



menangkap sinyal tersebut sebagai sinyal negatif sehingga penawaran saham akan menurun.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan (Mulyani, Amboningtyas, & Fathoni, 2017). Alat ukur yang digunakan dalam penelian ini yaitu *Return on Assets* (ROA).

Nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat pengembalian terhadap investasi yang dilakukan juga semakin tinggi. Semakin besar laba yang didapatkan mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen juga akan semakin tinggi dan harga saham yang mencerminkan nilai perusahaan juga akan meningkat (Ningrum, 2022).

Pernyataan ini didukung dengan penelitian oleh Putra dan Lestari (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut terjadi dikarenakan perusahaan yang mampu memanasifestasikan keuntungan dalam jumlah besar menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan yang telah bekerja dengan baik, sehingga hal ini menjadikan investor memiliki keyakinan dalam menanamkan saham di perusahaan tersebut. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor, sehingga permintaan saham meningkat dan harga saham akan naik.

Namun hasil penelitian oleh Tarima dkk (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan,

yang berarti apabila profitabilitas meningkat maka nilai perusahaan akan menurun. Hal tersebut terjadi karena apabila keuntungan perusahaan mengalami peningkatan, perusahaan menggunakan keuntungan tersebut sebagai laba ditahan dan tidak dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Investor pun akan menganggap hal tersebut sebagai sinyal negatif yang tentunya akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan.

Struktur modal merupakan bauran dari pendanaan jangka panjang perusahaan yang berbentuk hutang, saham preferen, dan saham biasa (Kristianti, 2018). Struktur modal berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan diukur dari perbandingan utang jangka panjang dan modal sendiri. Menurut Nurmatias (2019), struktur modal merupakan kunci perbaikan kinerja dan produktivitas perusahaan. Kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan struktur modal (bauran utang dan ekuitas) bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Menurut Anastasia dan Utami (2016), struktur modal terbaik adalah struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan atau harga saham, sehingga perusahaan yang memiliki struktur modal yang baik akan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Struktur modal mencerminkan bagaimana perusahaan mendanai kegiatan operasinya, apakah kegiatan perusahaan didanai oleh modal sendiri atau utang dan atau kombinasi antara modal sendiri dan utang. Para pemilik perusahaan lebih suka perusahaan menciptakan utang pada tingkat tertentu untuk menaikkan nilai perusahaan.

Kebijakan struktur modal pada dasarnya melibatkan pertimbangan antara risiko yang ditanggung oleh pemegang saham dan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham. Di satu sisi penggunaan sumber dana seperti utang atau penerbitan obligasi untuk memenuhi kebutuhan dana, dapat meningkatkan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham. Namun di sisi lain, penggunaan lebih banyak utang juga akan memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham. Risiko yang tinggi akan cenderung menurunkan harga saham, tetapi juga dapat meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan sehingga akan menaikkan harga saham. Oleh karena itu perusahaan harus dapat menemukan proporsi utang dan ekuitas yang tepat yang dapat memaksimalkan harga saham.

Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Chasanah dan Adhi (2017), Novitasari dan Krisnando (2021), serta Priyatama dan Pratini (2021) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti apabila struktur modal semakin besar maka nilai perusahaan juga semakin meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan utang yang lebih tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan, karena penggunaan utang tersebut dianggap oleh investor bahwa perusahaan memiliki prospek usaha yang baik di masa yang akan datang.

Namun hasil penelitian oleh Rasyid (2015), Triatmaja et al (2015), serta Ainiyah dan Sinta (2019) tidak sejalan karena menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut terjadi karena semakin besar utang perusahaan, maka beban bunga juga akan meningkat sehingga mengakibatkan laba bersih yang diperoleh perusahaan menurun. Apabila

laba perusahaan menurun maka kepercayaan investor dalam menginvestasikan dananya kepada perusahaan juga akan menurun, dimana hal tersebut mengakibatkan turunnya harga saham dan diikuti pula oleh penurunan terhadap nilai perusahaan.

Alasan mengapa penelitian ini menggunakan variabel struktur modal sebagai variabel moderasi disebabkan oleh struktur modal mampu menjadi variabel pemoderasi dampak pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan secara signifikan. Hal ini menandakan apabila ada interaksi pertumbuhan perusahaan dengan struktur modal menyebabkan semakin tingginya utang yang digunakan untuk melakukan ekspansi maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Peningkatan nilai perusahaan tersebut disebabkan karena utang perusahaan digunakan untuk modal dalam melakukan ekspansi sehingga diharapkan mampu meningkatkan keuntungan perusahaan sekaligus nilai profitabilitas yang akan berdampak pula pada peningkatan nilai perusahaan. Jika sebuah perusahaan lebih memilih menggunakan utang untuk membiayai ekspansinya, hal tersebut merupakan sebuah sinyal positif bagi para investor (Widayanthi & Sudiartha, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas dapat mendasari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel moderasi. Pada penelitian ini peneliti mengambil data dari perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*), *Return On Assets* (ROA), dan *Debt*

*on Equity Ratio* (DER). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik dan menggunakan judul : **“PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020?
3. Apakah Struktur Modal dapat memoderasi pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020?
4. Apakah Struktur Modal dapat memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020.
3. Untuk mengetahui apakah Struktur Modal dapat memoderasi pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020.
4. Untuk mengetahui apakah Struktur Modal dapat memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis  
Sebagai bahan pembelajaran untuk lebih menambah wawasan tentang keilmuan khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan, tentang

pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel moderasi.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

### a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.

### b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.